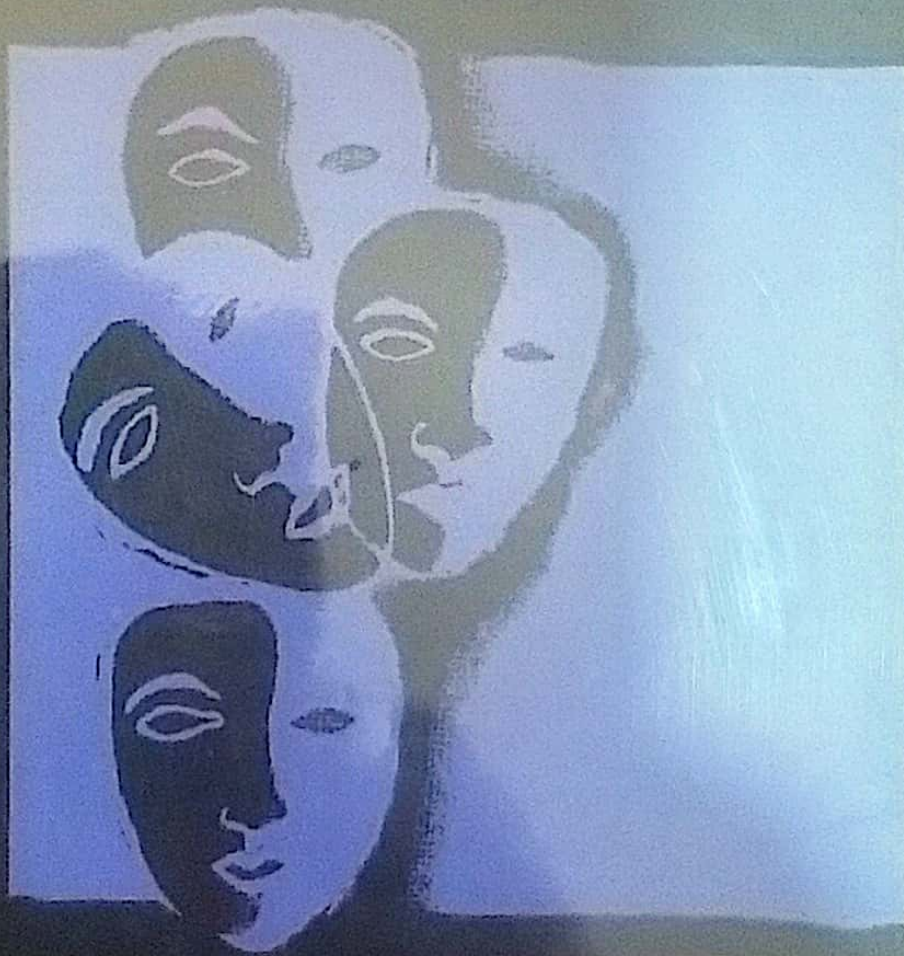


Antologi puisi bersama

# EMPAT WAJAH



- Ahmad Rapanie Igama
- Anto Narasoma
- Anwar Putra Bayu
- ZA. Narasinga

**BALAI BAHASA PALEMBANG**

# EMPAT WAJAH

|                                                                                   |    |    |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------|----|----|----|
|  |    |    |    |
| PEMERINTAH KABUPATEN PALEMBANG                                                    |    |    |    |
| 1148                                                                              |    |    |    |
| 3-4-2006                                                                          |    |    |    |
| 001.1                                                                             |    |    |    |
| Adi                                                                               | RT | PR | HD |





Perpustakaan Nasional : **Katalog Dalam terbitan (KDT)**

**Igama, Ahmad Rapanie**

Antologi puisi Empat Wajah/oleh Ahmad Rapanie Igam.  
et al; Editor, Joni Endardi-Palembang: Balai Bahasa  
Palembang 2000 71+vhlm; 21 cm

**ISBN 979-96279-0-7**

I. Puisi-Kumpulan.      I Judul.      II Endardi, Joni

© Ahmad Rafani Igama, Anto Narasoma, Anwar Putra  
Bayu, ZA. Narasinga : **Empat Wajah**

Diterbitkan oleh Balai Bahasa Palembang

Cetakan pertama, Desember 2000

Sampul muka oleh T. Junaidi  
Siorjuddin

**Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh  
isi buku ini tanpa izin tertulis  
dari Penerbit.**

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar—v

**Ahmad Rapanie Igama**

1. Fragmen—1
2. Duka Menipu Hidup—3
3. Gagal—4
4. Saat-saat—5
5. Surat Untuk Istri—6
6. Tiga Tahun Kematianmu—7
7. Pertemuan—8
8. Teleponmu—9
9. Harum Bunga Layu—10
10. Simpang—11
11. Layu Kasih—12
12. Rindu—13
13. Sketsa Kota—14
- Biodata—15

**Anto Narasoma**

1. Matahari yang Marah pun Jatuh—17
2. Merahnya Cucuran Airmata Aceh—19
3. Proklamasi 1999—21
4. Palestina dalam Sebidang Papan Catur—22
5. Dalam Impian Kental—24
6. Jembatan Ampera—25
7. Semerbak Kesturi di Arasy-Nya—27
8. Dalam Percikan Air Suci-Mu—29
9. Dalam Secangkir Kopi—30
10. Dalam Tahajud Panjang—31
11. Wajah Proklamasi 2000—32
12. Lenyap dalam Mimpi dan Kekerasan—33



13. Dukun dan Pawang-Pawang—35  
Biodata—37

**Anwar Putra Bayu**

1. Kematian Rembulan Itu—39
2. Rumput Coklat Adalah Mata Hari Itu—40
3. Konser Kematian Hari Ini—41
4. Kita Serupa Kanak-kanak—42
5. Dari Jendela Parlemen—43
6. Pada Sepatu Lars—44
7. Pada Perkemahan Anak Jalanan—46
8. Pada Sebuah Ladang—48
9. Aku Memberimu Bunga—49
10. Pelayaran Dewa Ruci—50
11. Dari Jendela Internasional Plaza—52
12. Saat Pemilihan Itu—54
13. Kepada Orang-orang Parlemen—55  
Biodata—56

**ZA. Nara Singa**

1. Paku—58
2. Rakyat—59
3. Nak 3—60
4. Nak 4—61
5. Kematian 1—62
6. Kematian 2—63
7. Hajar Aswad 1—64
8. Hajar Aswad 2—65
9. Arafah—66
10. Jembatan—67
11. Perjalanan—68
12. Diam—69
13. Teriak—70  
Biodata—72

## **Kata Pengantar**

Puisi adalah pengalaman batin penyair yang telah terkristalkan ke dalam kata. Pengalaman batin itu bersifat personal. Penyair mewujudkannya menjadi karya setelah melakukan perenungan mendalam.

Kehidupan sekitar manusia, sekitar alam, sekitar dirinya, bahkan tentang Tuhan dapat saja menjadi ilham penciptaannya. Penyair boleh berbicara apa saja tentang kehidupan itu sesuai dengan visi dan intensitas kepedulian terhadapnya.

Empat Wajah merupakan sebuah kumpulan puisi bersama, Anwar Putra Bayu, Anto Narasoma, A. Rapanie Igama, dan Z.A. Narasinga.

Keempat penyair ini dalam Empat Wajah, tentunya sesuai dengan pola ucapannya masing-masing. Dengan terbitnya kumpulan puisi bersama oleh empat penyair ini tentunya akan menambah khasanah buku sastra, khususnya puisi di Palembang. Mudah-mudahan buku ini menambah wawasan serta kepedulian kita terhadap puisi. Selamat membaca!

**Kepala Balai Bahasa Palembang**

**Drs. H. Subadiyono, M. Pd**  
**NIP 131124527**



**Ahmad Rapanle Igama**

**Ahmad Rapanle Igama/Empat Wajah**

(7) ilusi

menggapai kursi di bintang  
tertambat pada romantika malam  
kamu terhempas tertimpa ilusi kursi  
kamu lupa bahwa bintang dibenam malam

1998, 1999



## **DUKA MENIPU HIDUP**

(: Rye)

Hidup menggurat lembar duka  
menari-nari di atas luka  
hingga kering mengarat derita  
hidup bukan menunda kekalahan  
hidup adalah mengalahkan tipuan  
hidup di bumi tipu hanyalah menipu hidup  
akankah terus menipu hidup?

Hidup berbungkus daun-daun  
gugur satu-satu  
namun nurani terus berlagu  
aku jaring matahari tapi tak kena-kena  
aku jaring bulan tapi tak kena-kena  
aku jaring, tapi tak kena-kena

Dimana duka pupus,  
dimana luka dikubur  
dimana derita dihembus

Adakah seteguk minuman hangat-Mu?  
bagi pelepas dahaga, sejenak pemusnah duka luka  
agar dapat hidup segar udara hingga hangat  
mengaliri pembuluh darah  
teruslah  
teruslah  
menjaring matahari  
menjaring bulan  
menjaring cakrawala  
(walau tak kena-kena)

1999

## **GAGAL**

datang bagai bayang-bayang  
menghantu seluruh tubuh  
menghitam muka, hati dan langkah

datang bagai gemuruh laut  
memutih beriak berontak memecah karang  
menghanyutkan dada menghempas nurani

hadir bagai petir  
menguak mendung memecah malam  
menyadarkan fikiran tertidur

1999

## **SAAT-SAAT**

Ada sesuatu yang raib  
kutemukan kembali saat-saat begini  
sebuah mutiara kasih  
terbenam dalam nurani mati

1999



## **SURAT UNTUK ISTRI**

Istriku, aku terbaring sakit saat engkau di Bethesda Yogya sudah tujuh hari opname, langkah ini dibenam jarak, kaki terpaku waktu, jiwa hanyut. Mauku menyatu

Hari sahur puasa malam pertama, tak bimbang bersujud menagih jejak dan mendoa, supaya sunyiku bukan sunyimu. Pada Tuhan kita aku memohon satu perahu membuang galau mereguk madu.

Kasih, kelabu telah kita warna-warna, luka di jantung telah memadu, sembuhkan segala mau, sebab hari semakin renta,

1999

## TIGA TAHUN KEMATIANMU

malam satu maret 1997, suara azan-azan dan perempuan-perempuan berkerudung bersujud pertanda memanggil-manggilmu. Aku bersikukuh dalam tahajud-tahajud yang tak pernah usai.

air mata lima hari dan lima malam menusuk sesak rongga dada. kuhisap sari obat-obat doa; tapi duka nyatanya usai ketika hadir rimba mencium malam, semua terasa musnah.

sepuluh hari lagi usia tiga tahun. Tuhan, secepat itukah semua kembali pada-Mu? Jiwa sebeku jasad hadir dalam keribaan malamku, suara satwa, deru angin, air mengalir, ranting runtuh, pohon jatuh, malam hitam, adakah bintang di langit?

jasad itu jiwaku. Mematikan darah mengalir. Namun demi nama-Mu dan janjiku padamu, Aji, kutebasi satu-satu pohon-pohon hutan, kuhimpun seribu kunang-kunang malam, kubakar bumi jantungku, kupukuli tambur-tambur lagu-lagu hidup, lalu sayup-sayup kurasakan janji Tuhan, engkau tertawa riang (bermain) di taman surgawi.

2000



## **PERTEMUAN DENGANMU**

Hujan menyapu laut  
di batas persimpangan arus  
syahdu.

Rindu yang tersimpan di laut kalbu  
di hati dingin di bumi dingin  
melompat-lompat bagaikan ikan  
bersenda gurau menepis hujan  
kurasa, galau tak lagi menggelayut

2000



## **TELEPONMU**

**(: Nur Sahid)**

pagi bumi membakar matahari  
menyiramkan lahar dan bah laut  
menghempas bantuan karang  
nyali lelap terbangun  
gairah diam beriak

teleponmu, irama sepuluh tahun silam  
ketika menderu ombak pantai selatan

begitu luas laut  
begitu sempit lorong kali  
begitu luas rimba menampar mata  
begitu luas dada dan pikiran  
begitu tajam ilusi

teleponmu anggur merah  
terhidang pada batas keletihan.

2000

## **HARUM BUNGA LAYU**

begitu santunnya  
embun menyapa hari  
yang tertidur pulas  
samar-samar selimut malam  
perlahan-lahan ditarik  
ketika saat gamang  
meraba bayangan langkah  
dalam onakmu masa lalu  
lalu kamu pukul mendung berantung  
seketika kami mencium  
menusuk  
semerbak harum bunga layu  
pada bumi sayu yang juga layu



## **SIMPANG**

(catatan tahun 1998)

ketika berjalan pada tangga arsip  
kembali kami mencium dinding gamang  
pada museum nurani mati  
menyaksikan ribuan koleksi jiwa  
yang bersujud pada nurani bangsa

ya, kami lewati simpang  
di jalan tercibir  
menumpuk arsip nilai-nilai terbakar  
kepala merunduk, tangan gemeletar  
adakah, Tuhan,  
jalan putar menuju simpang?

2000

## **LAGU KASIH**

kasih  
engkau berlaut  
dalam dada terbakar  
maka kubersimpuh pada nyali

engkau menyemai  
pada lahan kering tandus  
maka kubersujud pada tekad

engkau bernyanyi  
pada gemuruh ombak  
maka aku lunglai pada tulus

kau menyulam rindu  
pada hampa angin malam  
maka aku bergantung pada asa

2000

## RINDU

(Bagi: d&t)

ini rindu  
mendesak  
mengeluarkan  
seluruh air tubuh  
menghimpit seluruh jerit  
ini ronta  
terkurung di dada  
ini langkah  
terjepit di jejak  
ini mata  
tertambat pada bayangmu  
sunyi  
kugenggami hening pagi  
jerit luka bunga  
ringkik kuda birahi  
dibenamkan sumur  
di gunung sunyi  
di tengah kota merah  
menyala api  
rindu  
dibenam sekam

2000



## SKETSA KOTA

mana air mana musi  
mana api mana suluh  
mana kita mana kami  
mana aku mana kamu  
mana kebun mana talang  
mana tegalan mana gedung  
mana suara mana reklame  
mana pasar mana makam  
mana terminal mana kubangan  
mana meja mana kobokan  
mana kursi mana pintu  
mana kamar mana ranjang  
mana cakrawala mana titik  
mana mata angin mana kitab  
mana hati mana makna  
mana rimba mana kota  
mana lagi  
mana apa

2000



### **AHMAD RAPANIE IGAMA**

Ia dilahirkan pada 23 Maret 1964. Ayahnya berasal dari desa Campang Tiga dan ibunya dari desa Kuripan, Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan. Sekolah Dasar ditamatkannya di Samarinda, Kalimantan Timur. Kemudian ia menyelesaikan SMP di SMPN 3, Magelang, Jawa Tengah, dan SMA di Yogyakarta. Sedangkan sarjananya lulus pada Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta. Sejak tahun 1984 sesekali menulis di media massa lokal dan nasional. Kini bekerja sebagai PNS pada Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan. Menulis puisi baginya adalah ekspresi pilihannya selain genre sastra yang lain, seni lukis dan musik. Potret Bingkai merupakan buku puisi tunggalnya yang pertama, selain itu puisinya dimuat di antologi puisi bersama.



**Anto Narasoma**

**Anto Narasoma/Empat Wajah**



## **MATAHARI YANG MARAH PUN JATUH**

matahari yang marah pun jatuh  
ketika selongsong peluru memercik harga diri  
padahal,  
sudah lama ingin menggeliat dari kekerasan yang  
berkarat  
tapi selama itu pula air mata yang ada tidak  
bersahabat

matahari yang marah pun jatuh  
di saat harapan dan dendam yang berkarat  
berputar pada ruang-ruang yang tak dimengerti sama  
sekali  
semua bentuk strategi politik, kekejian, kekerasan,  
dan caci maki  
berkubang dalam keringat yang payah

matahari yang marah pun jatuh  
setelah lebih dari tiga dasawarsa harga diri itu akrab  
dengan derita panjang  
orang-orang di kantor seberang menyodorkan  
ketidakpastian  
lewat mimpi indah industrialisasi usaha  
padahal kekayaan itu dijaga para leluhur,  
yang mengatakannya pada kaki langit

tatkala keheningan menyibak cuaca malam  
orang-orang bersenjata menyita keputusan di  
tengah ladang  
maka lihatlah mayat-mayat itu  
mereka korban kekerasan yang mengganggu hak  
hidup

kemudian,  
di sana ada duka yang meleleh dalam dendam  
di balik kabut matahari yang marah  
lalu, seketika jatuh dalam tangis anak-anak kehilangan  
bapaknya

1999



## **MERAHNYA CUCURAN AIRMATA ACEH**

DOM yang menjadi hikayat berdarah,  
telah mengusung keranda hitam di Aceh  
karena itu, damai telah menjadi tepung mesiu  
yang menyeruak di dalam kepulan asap  
pada tepian airmata anak-anak

sudah berulang kali suara azan dari serambi masjid  
berteriak pilu, tapi orang-orang bersenjata tetap take  
acuh

mereka menebarkan kemarahan pada pinggiran  
sajadah merah  
Allahhu Allah.....!

sebagai saksi sejarah yang tak pernah selesai,  
wajar jika mereka bicara:  
sebab, airmata anak-anak yang mengepul bagai asap  
mesiu  
membuka sebilah rencong berkarat  
yang membaluri wajah mereka satu per satu

...lalu mereka meneteskan jiwa partisan di setiap  
jejak langkahnya

ketika berhadapan dengan waktu yang meleleh di  
tepian jalan  
tak ada lagi tangisan di ambang pintu rumah  
hanya gaungnya menyelinap dalam dendam dan  
kekecewaan  
rasa marah itulah meletup bagai rentetan peluru  
lantaran sudah lama ratusan orang mati sia-sia di  
ujung harapan yang kandas



kemudian meluap bagai air bah,  
menyirami wajahnya dengan air mawar  
mereka berteriak:

“jangan lama-lama bertahan, inilah jiwa yang marah,  
jiwa yang memberontak dari setiap kekerasan,

tak ada lagi nyanyian bungong jeumpa yang merdu  
di telinga.

itu hanya kenangan lama, sekaranglah kita tunjukkan.  
jangan lama-lama”.

1999

## **PROKLAMASI 1999**

kemerdekaan ini terlalu lelah berjalan pada tepian  
sejarah  
di sudut semangat para pahlawan yang tertera di batu  
nisan ini,  
ada duka panjang mengalir pada anak sungai yang  
memerciki  
darah korban kekerasan di Aceh

dulu, suara mortir dan dentuman meriam yang  
mengoyak malam membara  
seperti nyanyian ibu mendendangkan anak-anak di  
pangkuannya  
menyiratkan semangat perlawanan yang tiada henti  
berperang di garis depan

kenangan itu hanya tergurat di bingkai kaca  
jika diamati, terlalu jauh dari renungan saat kini  
barangkali saja, proklamasi itu hanya bersuara dalam  
dokumentasi  
yang sarat dengan linangan darah dan jenasah yang  
bergeletakan  
sementara suara heroik itu diredam krisis, di batas  
kaki langit

1999



## PALESTINA DALAM SEBIDANG PAPAN CATUR

Arafat tersedak saat anggur di meja perundingan itu  
berubah darah, suaranya yang tercekak di  
kerongkongan  
melengking bagai jeritan kematian.

lalu,  
burung-burung nazar yang mengitari setiap kata  
perundingan, mati dalam hamparan pasir yang sia-sia.  
dari mulut Ehud Barak, tiba-tiba ada mesiu  
merencah setiap daging anak-anak Palestina  
sementara matanya melirik ke kaca jendela Masjid  
Al-Aqsa.

di sana, dilihatnya taring tajam Ariel Sharon,  
mengerat di ujung sajadah orang-orang bersimpuh di  
kaki-Nya, pistol, bedil, dan senjata organik  
memberondong kaligrafi, menembaki setiap lafaz yang  
larut dalam cuaca panas.

sesaat seorang bocah kecil, meratap dalam dekapan  
doa  
wajahnya pucat seputih kain kafan  
lalu,  
puluhan peluru yang menyelinap, berpesta dalam  
darahnya  
sementara di sisi kiri ayahnya,  
airmata malaikat Izroil bercucuran  
membasahi keringat orang-orang Palestina yang lelah  
dalam kubangan derita panjang

sudah lama tanah leluhur ini tergadai dalam sebidang papan catur, meski Arafat berpikir keras, satu per satu harga dirinya meleleh dalam secangkir anggur yang diminum Ehud Barak dan edeleine Albright.

2000



## **DALAM IMPIAN KENTAL**

*(bagi isteriku)*

tidurlah,  
jangan mebelalakan mata  
pada bantal yang tergolek  
di atas mimpi tanpa batas.

sebab,  
mimpi akan menjelaskan kesia-siaan  
saat keinginan mendongak  
dalam sekeping waktu  
antara ada dan tiada.

isteriku,  
sepanjang hari yang kental  
berkuatlah pada air susumu.

sebab,  
harta pada nilai-nilai harga  
adalah anak-anak kita.

mulut-mulut mereka yang menganga,  
dan pernik dua matanya,  
adalah ladang masa depan  
yang bernas di dalam lumbung  
kehidupan kita.

isteriku,  
pejamkan matamu,  
kita akan tetap berbaur dengan cinta  
yang dikerdipkan dalam sekepin waktu  
di bawah langit-langit rumah kita



## JEMBATAN AMPERA

inilah persembahan,  
sepanjang jalan adalah pampasan  
yang memerciki harga diri

dari darah,  
perang dan jerit tangis,  
tak pernah tahu hakikat apa  
dari nilai-nilai peperangan itu

yang jelas,  
di sepanjang jalan  
lampu-lampu mercury mengerdipkan  
setiap petinggi  
hingga dua bandul besi itu lenyap  
tanpa harga diri

inilah persembahan,  
sepanjang jalan adalah pampasan  
utang nyawa dari sekian rakyat  
yang terbaring di kaki dua menara

di atas sungai menganga  
yang surut air kasih,  
genangan air seni itu  
menjeritkan hati nurani

padahal,  
harganya adalah nilai  
dari sejarah yang lapuk  
di sepanjang pampasan hidup

tapi,  
tak sekeping pun nyawa menggeliat  
karena warna merah telah mengalir  
ke dalam kepentingan kursi  
orang-orang di puncak menara,  
hingga ia tampak mati sebelum mati.

2000



## **SEMERBAK KESTURI DI ARASY-NYA**

(ketika Ramadhan tiba)

di ambang pintu  
kehadiran-mu Kekasih  
harum kesturi yang memancarkan arti  
bergeliat di antara bintang-bintang  
pada malam penuh dzikir

harum hawa-Mu  
memancar dari doa-doa  
yang lapar  
hingga ke batas kaki langit

dalam segenap tafakur  
yang gemulai bersama ayat-ayat suci,  
bergelutlah kita di atas  
kemesraan yang lama tak datang

haus,  
lapar,  
terbentang di antara  
tahiyat akhir,  
yang melantunkan ketabahan  
dari perut-perut kerontang  
penuh keyakinan

padahal irama ketukan  
dan tetabuhan anak-anak membangunkan sahur  
mengajarkan kita antara hakikat  
kelaparan dan pencarian, Kekasih

karena di kelokan itu  
melaju sebuah makna  
di antara lafaz dzikir  
dan doa-doa semerbak Kesturi di arasy-Nya

2000

## **DALAM PERCIKAN AIR SUCI-MU**

Tuhan,  
pintu apa yang sukar kubuka dalam sanubari  
padahal, panjatan doa dan ayat-ayat  
berbaris dalam percikan air suci-Mu  
di keningku

semakin mataku terkutup  
kehitaman yang menggoda rasa  
menyeret konsentrasi pada lalu lintas  
di jalan raya

setiap kali kuhadirkan Engkau di jiwaku  
sejuta wajah perempuan  
mencium dalam setiap firman-Mu

:ah, dosa apa yang berkarat  
kesalahan apa yang memberontak  
di dalam dinding terjal hati nuraniku

2000



## **DALAM SECANGKIR KOPI**

*(hagi Anwar Putra Bayu)*

dalam secangkir kopi.  
ada zat hidup antara kau dan aku  
ketika cairan hitam itu  
pada bibir gelas,  
hanyutlah mabukmu mengarungi lautan duniamu yang  
sepi

ketika angin bertiup sahut-sahutan  
ketika kegalauan tengah berbincang dengan duniamu  
ketika itu pula secangkir kopi memberi arti

dalam secangkir kopi,  
matamu berbinar mencari arti  
lalu dia berkata:  
"inilah dunia kita, di dalamnya ada harta  
kapan kita harus memberi nilai?"

angin, tanah, air, dan sinar matahari  
sesungguhnya berbaur dalam secangkir kopi  
maka jangan tanya,  
kapan zat hidup antara kau dan aku  
larut dalam pahit manis di perjalanan  
yang licin seperti meja berlapis kaca  
di rumah-Nya

2000

## DALAM TAHAJUD YANG PANJANG

ibu, di hari tuamu yang lapuk  
kasihmu tetap mengalir dari lenganmu yang kurus  
memanjang  
saat air matamu bersimbah  
maka,  
bulan dan bintang di galaksi jauh  
tunduk dalam kejernihan cintamu

aku, anakmu  
mencari air matamu dikedalaman danau  
di sana, pancaran wajahmu  
meneduhkan kerdip cahaya bintang

di saat orang-orang tengah bermimpi  
ibu memimpikan aku agar jadi khalifah  
agar aku mengerti makna detak jantung  
yang mengalirkan kata bagi lafas-Nya.

lalu,  
tembang doa yang keluar dari suaramu  
membias pada pinggiran sajadah di malam hari

ibu, di hari tuamu yang lapuk  
suaramu bergetar dalam tahajud yang dalam  
kelopak matamu yang terkatup,  
senada dengan komat-kamit doa  
yang hijrah bersama bintang-bintang di langit kelam  
antara galaksi yang memancarkan cahaya  
ibu mengguratkan bekal panjang  
bagi dirimu dan anak-cucu ke arasy-Nya

2000



## WAJAH PROKLAMASI 2000

suara derap langkah yang menyisakan semangat,  
masih yakin dengan teks proklamasi  
meski ada sobekan karena petikaian itu bergolak,  
menggerat seutas persaudaraan di Maluku Utara.

lalu pada sudut kelokan,  
kibaran merah-putih membelai udara  
yang berbau dendam  
sementara parang, tombak dan belati  
berkecimpung ke dalam bisiskan cerai-berai  
yang mengalirkan darah bagi ribuan nyawa

sedangkan proklamasi 2000  
menyiratkan duka-derita yang memerciki  
kain merah-putih di Aceh, Riau dan Papua.

2000



## LENYAP DALAM MIMPI DAN KEKERASAN (Kepada Eurico Guterres)

biar,  
seutas nyawa ini untuk mengikat bumiku Lorosae  
sebab, tak ada kemesraan jika warna rambut  
dan kulitku ini menyatu dalam belai rayuan kelapa

sejak ratusan tahun lalu,  
darah pribumi yang mengairi bukit dan puncak  
bebatuan itu,  
kabur dalam kabut pasir yang terbang  
bersama angin

lalu rentetan kebodohan yang ditanam  
memicu dendam dan peperangan  
lantaran ketidakadilan itu tetap saja menyeruak  
bersama keserakahan orang-orang Porto

ibarat terali besi,  
penjajahan ini tak ubahnya pisau silet  
yang mengiris tipis  
di balik kulitku yang pekat

:lalu, diusungnya pelan-pelan di bawah terik matahari

inilah babak peperangan  
asap mesiu yang keluar dari kemarahan  
menghanguskan keinginan untuk bersatu  
padahal di dalam tidur,  
mimpiku terlelap dibalut sang saka  
merah-putihnya bertaut dalam senyum rindu tanah air  
kekerasan,

dendam,dan kematian di balik penjara?



## DUKUN DAN PAWANG-PAWANG

para dukun dan pawang-pawang  
berseragam coklat khaki,  
wajah dan pikirannya  
suntuk  
sebagaimana masa-masa pergolakan  
yang mengantarkan keberanian semu

barangkali hakikat itulah  
memunculkan ruh yang tercantum  
di dalam kepulan asap  
kayu-kayu cendana

maka, di kelokan persoalan  
yang tajam ke permukaan,  
mendidih dalam ketidakpercayaan  
antara hidup dan mati

sebab,  
orang-orang sudah melakukan koor bersama:  
hanya sandiwara!  
hanya sandiwara!!  
hanya sandiwara!!!  
yang mengaburkan sosoknya seperti asap  
di antara kayu-kayu Cendana  
pada bab dan lembar kesekian,  
hakikat itulah dirasakan  
karena tukar guling di tempat tidur  
telah memimpikan Tommy Soeharto  
hingga nilai hitam yang memanjang  
di balik persekongkolan,  
bubarlah artinya

para dukun dan pawang-pawang,  
tegaknya tak mampu berdiri  
ketika komat-kamit doa  
dalam setiap bab KUHP,  
tersesatlah ke dalam pencarian panjang  
antara hidup dan mati

maka, saling tudinglah antara dukun  
dan pawang-pawang hukum  
yang mati suri di pintu pengadilan  
tanpa jendela kamar jenazah.

2000





### ANTO NARASOMA

Ia dilahirkan 16 Juni 1960 di Palembang, sejak di sekolah dasar ia sudah akrab dengan dunia sastra. Setelah menamatkan SMA, ia mulai mengasah dan mengolah dunia sastra dan seni pada tahun 1982 bersama teater SAS yang didirikan oleh Wahid Cahntoro dan Anwar Putra Bayu. Di teater SAS, pada mulanya ia diberi kepaercayaan sebagai pemain musik. Kemudian untuk urusan akting serta penataan musik teater ia perdalam lagi di Teater Potlot di bawah pimpinan dan sutradara Anwar Putra Bayu pada tahun 1986. Selain suka menulis ia juga bisa menari, melukis dan mendekorasi. Beberapa tulisannya (cerpen, artikel dan puisi) pernah dimuat di Sriwijaya Post, Suara Rakyat Semesta, Sumatera Espres, Singgalang Minggu, dan beberapa Bulettin Sastra. Beberapa puisinya dimuat dalam beberapa antologi puisi bersama antara lain, **Ghirah** (1992), **Bahasa Angin** (1994) dan **Menghitung Duka** (1988). Sekarang ini ia bekerja sebagai wartawan Sumatera Eskpres Palembang.

**Anwar Putra Bayu**



**Anwar Putra Bayu/Empat Wajah**



## **KEMATIAN REMBULAN ITU**

*-Romo Mangun-*

Kelam malam  
di luar jendela.

Hujan turun berlari  
mengabutkan gelas  
di atas mejaku.

Selembar daun memucat  
bergantung di luar sana.

Suatu kematian  
di atas ranting  
burung manyar menghilang  
entah ke mana.

Kematian rembulan itu  
membuat angin nyaris tak berguna  
bagi pepohonan.

Pada lembah ini  
sebaiknya beristirahat  
sebab engkau sudah mengetahui  
semenjak permulaan itu  
bahwa di luar sana  
masih saja muncul  
segala kekerasan dan kekacauan.

1999

## **RUMPUT COKLAT ADALAH MATA HARI ITU**

Aku harus menceritakan kepadamu  
tentang rumput coklat  
di mana 32 tahun memiliki waktu itu

Tahun ini ia muncul  
di bawah melelehkan kebekuan di belakangnya  
ia terjemahkan semua itu dari mata air

Sungguh menyenangkan kembalinya singa laut  
keluar dari kedalaman air  
sebuah pesona

Pada matahari  
rumput coklat  
adalah matahari itu  
hendak membakar apa saja

Kecil sekali musim  
mau kembali.

1999



## KONSER KEMATIAN HARI INI

Bau-bau kematian  
menyebar di sini  
di tanah rencong

Anak-anak sembunyi  
di dalam gorong-gorong

Tentara-tentara berpesta  
dengan harum mesiu  
seperti permainan di film-film Amerika

Konser kematian telah  
digelar di sini  
rencong terbakar  
Aceh mengalir darah

Bagi penyandang senapan+bayonet  
kematian adalah simponi Mozart  
anak-anak yang kehilangan  
orang tua dan masa depan  
tidak lebih dari melodi malam hari  
yang menyayatkan

Sedangkan perempuan-perempuan  
yang menangis tidak lebih  
dari not-not yang take terbaca

Wahai kematian tersusun  
dalam notasi requiem Aceh yang berdarah  
sementara para tentara berdansa  
dalam pelukan senapan.

## **KITA SERUPA KANAK-KANAK**

Kita serupa kanak-kanak  
yang kurus. Ketika setiap orang lain  
di dalam kemenangan.

Jangan ada tepuk tangan  
di sana  
sisakan hari-hari untuk istirahat.

Keadilan itu  
membuat dosa-dosa.

Jangan ada penyesuaian diri  
di sana. Apakah ada kejujuran mengambil tempat?

Melalui hidup  
kita mengunjunginya  
tiap-tiap hari

Kapan ia tidak berada di sana  
memukul jiwa sebagai suatu permulaan  
akan berlangsung.

1999



## DARI JENDELA PARLEMEN

Satu dari mereka  
menutup tirai gordien  
orang-orang di luar sana  
membentangkan poster-poster  
"Tuan-tuan bebaskan tanah kami  
dari kaum borjuis. Kenapa tuan diam saja?"

dan aku bangun dengan kaki tak bergerak

Aku memiliki perasaan  
untuk memperhatikannya  
mewakili dari dua kekuatan pertarungan  
saat pertemuan di sini  
dengan ketenangan  
sebagai kesetaraan.

Namun tikus itu  
tidak ingin celaka  
cukup saja orang main gila  
sedang aku akan pergi jauh  
dan menulis sebuah sajak  
seperti poster itu: Tuan-tuan jangan jual negeri ini!

1999

## PADA SEPATU LARS

Pada sepatu lars  
di bukit sana  
ada lebih seratus kuburan  
ia membawa jarak dari sebuah ketidakadilan

adalah di sana  
sebuah pintu gerbang besar  
namun seterusnya  
menuju ke jalan kecil  
induk jalan untuknya  
dalam kekacauan

Dahan ranting dari sebuah pohon  
suka di antara batu nisan

Tiga ratus lebih dari kematian  
dalam sepatu lars  
di bukit sana  
mati dengan kekerasan  
oleh plus minus lima ratus senjata  
serta dengan seratus tikaman bayonet

Sementara di bawah ada tekanan  
dari gerilya-gerilya  
adalah sebuah pemandangan situasi  
dari pembunuhan di bukit sana

Sedangkan otak dari pembunuhan  
adalah hasil dari pertarungan

Seribu pembunuh berjaket kulit



di balik kawat berdiri berdiri

Di dalam sepatu lars

di bukit sana

hanya ada dua kuburan itu

semestinya teruntuk perempuan

Dan mereka ada

cuma dikenal bunuh diri

pada perkuburan itu

1999

## **PADA PERKEMAHAN ANAK JALANAN**

### **Bagi Partogie**

Ada sebuah cerminan  
di negeri ini

Giliranmu kini di tenda  
sebelah sana  
dan cocok untukmu

Sebuah danau tersembunyi  
dalam hutan, temaram

Kelam cemara  
membuat ingatan darimu  
sampai menuruni  
mimpimu dalam waktu hijau

Kenangan adalah  
tenggelamnya deretan pohon-pohon cemara

Penjelajah,  
kau kisahkan diri sendiri  
kemudian kembali untuk kegelisahan

Meskipun keadaan baik  
di sini dan kehijauan  
gerakan bersama memiliki arti  
di antara sebuah kemuraman  
dan keluhuran

Tapi malam itu  
cemara masih



ke dalam ingatan  
tenggelam ketiduran  
dalam sebuah dasar dunia  
Di sana ada sesuatu kemuraman  
dan engkau ingin mengatakannya

Namun cemara hilang  
di bawah kegelapan

1999

## **PADA SEBUAH LADANG**

Kami riwayatkan  
semua itu kepadamu  
tentang politik yang kacau negeri ini  
tentang bahasa pemimpin yang sukar dicerna  
dan tentang makna sebuah kehancuran.

Sajak tidak lebih  
sekedar kebanggaan yang mulia  
dari ladang milik kami  
dan dari bumi diri sendiri.

Kemudian akan terdapat di sana  
selamat datang dan selamat tinggal  
untuk diungkapkan  
lewat sebuah coretan  
dan sebuah penelusuran  
dari pengetahuan milik kita yang sejati  
serta dalam kebenaran  
lantas kebenaran milik siapa?

Ladang sesungguhnya  
kebenaran itu sendiri

2000



## **AKU MEMBERIMU BUNGA**

Pada mawar itu  
kita mengenakan cinta  
ketika menutup pandangan  
melihat redup warna hijau  
sebuah garis yang baru.

Aku membiarkan  
memberi bunga ini  
bersama ciumanmu  
aku cecap lidah pada serbuk.

Pada langit-langit  
aku melihat diri  
memandangku cukup lama  
ketika itu aku ingin  
jadi sebuah bunga  
sementara buah anggur  
yang basah, terjantai-juntai.

Seperti tetesan  
dari semak-semak  
aku tetap membiarkan memberimu  
bunga ini  
lalu melihat apa saja  
dengan cukup lama

Di atas selembar daun menggenang air  
jatuh ke dalam pikiran  
maknanya: jika kita berbohong  
maka telanjanglah  
kaki bersama-sama.

## PELAYARAN DEWA RUCI

*Kepada H. Rosihan Arsyad*

Seperti Belibis liar  
ditimpa cahaya  
samar-samar matahari terbit  
dengan cepat.

Kepada sebuah negeri  
getaran hati hanya untuknya juga  
rumah para lelaki  
sebenarnya adalah angin  
dan dunia desah nafas  
adalah nafas kehidupannya  
di dalam rahasia laut-Nya.

Itu sebabnya kesadaran yang baru  
di cakrawala  
suara-suara  
sungguh penuh

Ada keharusan  
mata kapal penjelajah itu  
tajam memandang laut lepas  
lencana mengharumkan  
:Indonesia.

Terus maknanya  
bahwa kita meninggalkan tanah air  
dan kemudian pulang kembali  
untuk dikenang  
lalu sebuah kenangan untuk Indonesia  
berada pada sebuah dunia



: lelaki

Kita harus meninggalkan daratan  
dan apakah dunia  
adalah bisikan dari sebatang rumput laut  
yang membadai bersama ketakutan  
serta kegembiraan pelayaran?

Lihat dunia sebelah sana  
sepasang pengantin remaja  
dari Aborigin  
berlari-lari di padang rumput  
mencari sebuah batu pemujaan  
tenggorokan tersekat lalu meminum  
air ludahnya sendiri.

Kulitnya mengingatkan kita  
sebuah cahaya mengharukan  
dari jari kekasihnya  
dan mereka melambai-lambai  
kepada kita  
jari-jarinya genulai  
tersemat cincin perkawinan  
dari rumput ilalang.

Seperti Belibis  
kita mengarungi laut luas  
tanpa kepakan sayap.

Sementara sepasang pengantin Aborigin  
ingin mengepakan sayap  
mencari kemerdekaan  
di cakrawala  
:Mereka pantas dikenang.



## DARI JENDELA INTERNASIONAL PLAZA

Di dalam ruang makan Kentucky Fried Chicken. Di balik jendela Internasional Plaza. Sehabis para buruh bergerak seabad lalu. Kita ngerumpi tentang dari mana upah atau bayaran untuk mereka. Sebuah pikiran untuk penguburan adalah pertanyaan yang nyata. Yakni: apakah tidak atau ingin menjadikan mereka abadi? Aku hanya dapat mengangkat pisau dan sendok ke atas piringmu.

Ketika aku menancapkan pisau kepada sepotong ayam, maka berloncatan buruh-buruh kasar, dan loncatan itu cukup menghujam jantungmu. Sementara seorang di sebelahku meletupkan kaleng coca cola. Suaranya mendesis, buih-buih sodanya berserakan bercampur saus. Kau kesendirian memecah busa. Suaramu naik turun bersemangat. Sedangkan cakrawala tidak terbuka. Busa-busa itu naik ke atas dan aku melihat kepala-kepala buruh berhamburan.

Suara nyanyian cinta adalah kemabukan serta dengan kebaikan benda-benda untuk memerdekakan diri dari kota dan pabrik. Pada celana jeans biru dan handphone Amerika kedua matamu berbinar dengan serentak. Pengunjung lain memberi hormat padamu. Sementara beberapa orang dengan kagum melihatmu dan kebosanan. Mereka dapat memutuskan jika kau ada bersamanya tanpa senjata.

Aku melanjutkan makan dan meminum secangkir kopi. Mulutmu berdesis. Aku menyangka itu letupan coca cola, atau ular yang melilit kelaminku. Mereka menyukaimu lebih dari jalanmu yang diterobos mereka.



Namun kau senantiasa ada ambisi. Kemudian kesakitan dalam kamar tidurmu.

Dari kebohonganmu leher mengangkat wajahmu. Menyandar pada pekerja anak. Di bawah tangan kekuasaanmu. Sementara di balik jendela. Aku melihat buruh-buruh terpencar-pencar. Mereka masih seperti rumpian kita. Abadi dengan ketidakpastian hidupnya. Mereka adalah busa-busa itu tanpa letupan.

2000

## SAAT PEMILIHAN ITU

Aku dapat menjadikan  
pemilihan  
dan menyerahkan dengan sedikit tangis

Aku bisa datang  
dengan suara teramat kecil  
terhadap penerimaan umum  
dari bahasa negeriku ini

Saat pemilihan itu  
aku baru menyadari  
bahwa politik tidak beda  
bermain sepak bola  
ada penjaga gawang  
dan penyerang tengah  
sedangkan wasit  
disimpan di bawah bangku tribun  
kartu merah dan kuning  
hanya sekedar mencatat nomor panggung

Kiper harus menjaga gawang  
selebihnya penyerang mengobrak-abrik  
kartu merah dan kuning berhamburan  
di rumput hijau  
tendangan bebas ke mulut gawang: 0-0

Satu-satu aku sayang Gusdur  
dua-dua aku sayang Mega  
tiga-tiga aku sayang Amin  
Satu-dua-tiga: Indonesia gonjang-ganjing!

2000



## **KEPADA ORANG-ORANG PARLEMEN**

Ada sesuatu yang berubah di sana  
dan apakah aku sedang tersesat jalan?

Dulu aku mengunjungi gedung itu  
penghuninya adalah orang pilihan  
yang senantiasa menerima kami  
untuk berbincang tentang segala hal

Ada sesuatu yang berubah di sana  
dan apakah aku sedang salah membaca?

Sebuah papan nama terbaca: gedung panti asuhan, bantuan  
proyek pemerintah dibangun dari pajak rakyat.

Aku masuki ruangan demi ruangan  
astaga, aku menyaksikan  
orang-orang dengan baju compang-camping  
dengan perut yang lapar menadahkan tangan-tangannya

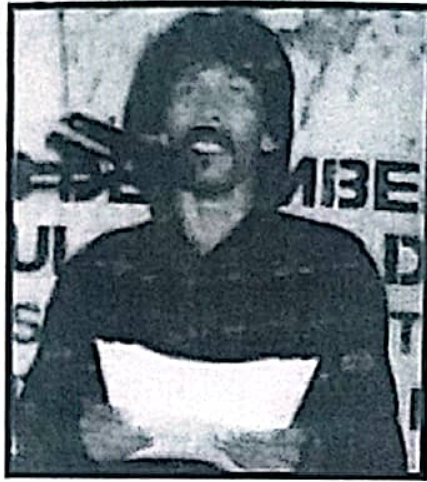
Aku pun memberikan berkeping-keping uang logam  
untuk membeli nasi bungkus  
dan mereka makan dengan lahap  
seperti srigala

Sementara ada yang bermain undian uang logam  
untuk melihat nasib mereka sesungguhnya.

Ada sesuatu yang berubah dalam pandanganku  
bahwa aku memang melihat  
srigala yang siap menerkamku!

2000





**Anwar Putra Bayu**

Dalam buku Direktori Penulis di Indonesia (Depdikbud, 1977) ia tercatat penulis kelahiran kota Medan, Sumatera Utara, 14 Juni 1960. Tulisan-tulisannya berupa sajak, cerita pendek, cerita anak-anak, dan berbagai artikel mengenai sosial, politik dan budaya telah dimuat di beberapa surat kabar terbitan daerah maupun pusat. Selain itu, ia juga menulis sastra lakon. Karya lakon yang sudah ditulisnya ialah *Wong-wong*, *Patung*, *Cahaya dan Ruang Kosong*, *Mimikri*, dan *Kursi*. Ia juga pernah menyutradarai beberapa pementasan teater, *Dokter Gadungan* karya Mollier (1983), *Jaka Tarub* karya Akhudiat (1988), *Raden Fatah* karya Robin Surawijaya (1988), *Lysistrata* karya Aristophanes terjemahan Rendra (1990 dan 1993), serta menyutradarai naskah-naskahnya sendiri. Karya puisinya dimuat di beberapa antologi puisi bersama dan tunggal di antaranya, *10 Penyair Palembang* (1984), *Orbit Poros* (1992), *Rendezvous* (1992), *Catatan Bagi Orang-orang Berzarah* (1994), *Telah Turun Burung-burung ke Irian Jaya* (1994), *Puisi Penyair se Sumatera* (1996), *Negeri Bayang-bayang* (1996), *45 Penyair Indonesia dari Negeri Poci II* (1996), *49 Penyair Indonesia dari Negeri Poci III* (1996), *Bumi Lada* (1996), *Mimbar Penyair Abad 21* (1996), *Dari Negeri Andalas* (1996), *Pada Akhirnya* (1998), dan lain-lain. Di dalam aktivitas budaya ia sering diundang baik sebagai peserta maupun pembicara. Belakangan ia aktif sebagai anggota redaksi jurnal ilmiah tradisi lisan (ATL).



**Z.A. Nara Singa**

**ZA. Narusinga/Empat Wajah**

## **PAKU**

Kenapa

Ku

Kena

Paku

Kenapakukenapakukenapakukenapaku

Kena kakiku

Kaku

Kuku kakiku kaku

Kena paku

Kenapakukenapakukenapakukenapaku

Kupaku papaku

Memaku mamaku

Paku papaku

Memaku mamaku

Maka

Jadilah

Aku

!

1985



## **RAKYAT**

Rakyat adalah warga negara

Yang menutup rapat telinganya karena bosan mendengar teriak

Yang menutup rapat matanya melihat tingkah pola pelacur politik

Yang muak mendengarkan ancaman para wakilnya

Yang cemas menerima pernyataan kontroversial pemimpinnya

Yang takut dengan kemacetan dan kerusuhan akibat unjuk rasa para mahasiswa

Yang ngeri dan terperanjat oleh letupan senapan dan dentuman bom

Rakyat

Adalah warga negara yang ingin hidup tenang

Bisa bekerja, bisa makan, bisa menyekolahkan anaknya

Terserah siapa yang berkuasa

2000

### **NAK 3**

Maafkan kami yang telah lama tak melantunkan kata  
Mungkin hiruk pikuk kehidupan kota  
Telah membuat kami lupa dengan kata-kata

Tak seperti di desa dulu  
Lengangnya suasana  
Membuat lidah kami lancar berkata-kata

Anak-anak  
Kalian adalah tiang pancang penopang rumah kita  
Kalian adalah paku perekat dinding rumah kita  
Selalulah menjadi yang terbaik buat semua  
Senyumlah buat mama dan papa  
Dunia menanti sentuhan tanganmu.

2000



## NAK 4

Hiduplah seperti air  
Mengalir terus mengalir  
Menyelusup tak terasa di pori-pori yang paling kecil  
Memberi kehidupan bagi semua kehidupan  
Memberi kesejukan bagi semua kegerahan  
Memberi penawar bagi yang sedang bertengkar  
Tak satu pun menolak keberadaan air  
Semua membutuhkan air  
Air mengalir dari puncak gunung yang tinggi, mengalir  
ke danau sungai dan laut dan kemudian menguap ke  
awan hitam  
Untuk selanjutnya turun kembali menjadi air.  
Air tak akan mengganggu kalau take diganggu  
Tak akan mengancam bila habitatnya tak terancam  
Tak akan terjadi bah bila hutan tak dirambah  
Tak akan terjadi banjir bila sungai tak ditimbun dan  
dijadikan rumah.

Hiduplah seperti air  
Karena separuh tubuhmu terdiri dari air  
Teruslah mengalir  
Ke pori yang paling kecil  
Teruslah mengalir sambil menebar andil

2000

## **KEMATIAN 1**

Di ujung kehidupan ini  
Sudah tidak sabar menunggu  
Sebuah dunia baru yang sebenarnya tak perlu ditakuti  
Karena semuanya serba baru dan tak terduga  
Sama seperti dunia sekarang ini  
Kita tak tahu apa yang akan terjadi nanti  
Semua serba baru dan tak terduga

Namun seperti layaknya sebuah perjalanan panjang  
Seharusnya kita menyiapkan bekal secukupnya  
Menyiapkan semua yang mungkin dibutuhkan dalam  
perjalanan panjang itu  
Agar kita dapat mengantisipasi semua yang tak terduga

Dan dari buku suci  
Kita telah dapat mereka-reka  
Apa yang musti kita bawa  
Walau semuanya tak pasti dan tak terduga  
Namun kematian adalah terduga dan pasti  
Di ujung perjalanan hidup ini.

2000



## KEMATIAN 2

Kemarin ada lagi yang mati  
Meninggalkan anak dan isteri terkasih  
Usianya masih belum seberapa  
Namun itulah mati  
Selalu tak terduga tapi pasti  
Hari ini pun ada yang mati  
Besok pun pasti ada yang mati  
Bila mati ada kemarin hari ini dan esok hari  
Kenapa mati harus ditakuti

Kita selalu memiliki target dan cita-cita  
Besok menjadi ini lusa menjadi itu  
Namun kita tak pernah bercita-cita untuk mati  
Karena tak dicita-citakan pun mati pasti terjadi  
Karena itu kenapa harus ditakuti dan dihindari  
Hari ini atau esok hari  
Namanya tetap:  
Mati?

2000

## **HAJAR ASWAD 1**

Semua berebutan  
Ingin menciummu  
Saling dorong saling tarik saling sikut  
Bukan masalah lagi  
Lelaki dan perempuan saling berhimpit  
Nyawa tercecer di mana-mana  
Semua seakan tak peduli  
Para askar sesekali tersenyum geli  
Seolah menyaksikan tontonan sepak bola gajah  
Sekedar ingin menyentuh dan menciummu  
Sekedar untuk membawa kebanggaan ke kampung halaman  
“aku telah mencium hajar aswad”

dari kejauhan aku terpana melihat fenomena ini  
dengan cermat kuperhatikan  
rekayasakah?  
Kebetulankah?  
Atau memang begitulah adanya.

2000



## HAJAR ASWAD 2

Batu hitam  
Di sudut ka'bah hitam  
Ditutupi kain hitam  
Memancarkan sinar hitam  
Postur logam yang meliputi  
Berlekuk menggelembung di tengah  
Seperti layaknya vagina  
Ah, orang Islam berebut mencium vagina?

Engkau adalah vagina yang menganga  
Yang siap melahirkan bibit kehidupan  
Yang siap melahirkan bibit perebutan  
Yang melahirkan perpecahan dan pertengkaran

2000

## **ARAFAH**

Dengan dada terbuka  
Dengan mata menganga  
Kunikmati keagunganmu  
Kunikmati hembusan angin malam  
Dan cahaya rembulan 9 zulhijah

Ah sayang  
Sinar lampu mercuri yang terang benderang  
Telah mengganggu khusukku menatapMu  
Hamparan daun yang mulai tumbuh  
Telah menghambat arah pandanganku ke pintu langitMu

Kubayangkan  
Arafah yang tenang, sunyi dan lengang  
Semua berbisik mengutarakan isi hatinya kepadaMu

2000



## JEMBATAN

Jembatan ini telah mempertemukan dua epi hati  
Yang berseberangan yang saling merindukan  
Telah bertahun-tahun mereka saling lempai harapan  
Atau saling kirim pesan lewat air pasang dan perahu  
tambangan  
Namun semuanya tak mengurangi rasa rindu ingin  
bertemu

Jembatan telah mempertautkan kedua tangan mereka  
Namun sesekali terbesit keinginan mereka untuk seperti  
dulu  
Untuk sekedar saling pandang dan saling lempar harapan  
Atau saling kirim pesan lewat air pasang dan perahu  
tambangan

Dan mereka membayangkan bila suatu saat jembatan  
ini runtuh  
Mereka akan kembali saling pandang dan saling lempar  
harapan  
Atau saling kirim pesan lewat air pasang dan perahu  
tambangan

Tapi itu tak akan terjadi  
Bila satu saat jembatan ini runtuh  
Tentu akan dibangun lagi jembatan baru  
Yang lebih kokoh  
Karena kedua tangan mereka harus tetap dipertautkan  
Tak terpisahkan

2000

## PERJALANAN

Menelusuri jalan berliku menanjak menuju puncak bukit  
Menghirup segarnya udara pegunungan  
dan harumnya bau rerimbunan  
menatap hamparan hijaunya bebukitan dan jungganya  
langit senja  
nampak pancaran kegembiraan dan kepuasan di wajahmu  
yang dibasahi pelu berpantulan sinar merah mentari  
senja  
take terbayangkan sedikit pun rasa cemas akan jurang  
yang menganga di sekitar kita  
yang siap melahap siapa saja yang salah langkah dan  
tergelincir

bukan tidak mungkin kita pun bisa salah langkah dan  
tergelincir  
ke dalam jurang yang menakutkan  
.....?

2000



## **DIAM**

Disaat orang berlomba bicara  
Mari kita bicara dalam diam  
Mari kita bicara ke dalam  
Dalam dalam  
Ke hati yang paling dalam

Disaat orang berteriak tentang reformasi  
Mari kita bertanya kepada hati  
Adakah yang harus di reformasi  
Dalam diri

Setelah lelah meruntuhkan tirani  
Dan dilanjutkan dengan tuding sana-sini  
Kini saatnya berdialog dengan hati nurani  
Seperti apa sepak terjang kita selama ini  
Sejauh apa yang telah kita jalani  
Sebesar apa andil kita buat negeri ini

Dalam diam  
Semua akan mudah terekam  
Semua akan jelas kelihatan  
Mana yang putih mana yang hitam  
Dalam diam  
Kita akan lebih mudah memulai perjalanan  
Dan lebih mudah sampai ke tujuan  
Karena energi tak terkuras oleh sekedar bersilang faham

Dalam diam  
.....

## **TERIAK**

### **Dulu**

Hanya seorang yang boleh dan terus berteriak  
Walaupun nada suaranya rendah dan bersahaja  
Namun terdengar seperti teriakan serigala  
Gema suaranya memantul-mantul di gendang telinga  
Semakin lama semakin menggema  
Tak satu pun yang membantah titahnya  
Semua tunduk bertekuk lutut manggut-manggut  
Tak seorang pun yang berani berteriak  
Kalaupun ada, itu hanyalah teriakan penyair dan penyanyi  
nekat  
Yang terdengar sayup-sayup dan akhirnya terjerembab  
di sel tahananan  
Atau juga media bandel yang setiap saat siap di bredel

### **Kini**

Semua boleh dan merasa berhak berteriak  
Atmosfir dipenuhi dengan teriakan sahut menyahut  
Semua merasa perlu berteriak  
Para mahasiswa begitu puas dengan teriakan dan acungan  
bom molotov  
Para wakil rakyat begitu bangga bila bisa berteriak:  
Mundur! Mundur!  
Para penguasa pun tak ingin kalah gertak berteriak:  
kalau tidak mau, mau apa?  
Para provokator dan perusuh pun tak tinggal diam  
meliuk-liuk di tengah teriakan demi teriakan  
Semua berteriak!

Sementara media berpesta pora merespon teriak dan  
membumbuinya dengan musik dan gerak



Di lain pihak rasa aman dan harga mata uang semakin  
terseok-seok di sela selangkangan  
Para pelacur politik  
Semua mengatasnamakan rakyat  
Siapa rakyat?  
Yang mana rakyat?  
Ah rakyat!



### **ZA. Nara Singa**

Ia dilahirkan pada 21 April 1961 di sebuah kota kecil di Propinsi Riau, yakni Air Molek. Mulai aktif membaca dan menulis puisi semenjak tahun 70-an di Sanggar Sastra RRI Palembang. Puisi-puisi dalam tahun antologi puisinya **Neonatus** banyak dijadikan puisi pilihan dan wajib di pelbagai lomba baca puisi di kota Palembang. Selain itu, puisi-puisinya dimuat dalam antologi bersama **Bahasa Angin** (1994). Selain menulis puisi, ia juga pernah berkiprah dalam dunia teater. Ia sempat mementaskan beberapa karya dramanya seperti **Neonatus** dan **Psikosa** yang mendapat sambutan cukup hangat dari masyarakat teater.